

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang

Kota Palembang secara geografis terletak antara 2°52' sampai 3°5' Lintang Selatan dan 104°37' sampai 104°52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter di atas permukaan air laut. Kota Palembang merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang memiliki sejarah yang sangat panjang, yaitu selama lebih dari 13 abad. Sampai saat ini berdasarkan data arkeologi disimpulkan bahwa kota Palembang merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa sejak masa Sriwijaya penempatan lokasi-lokasi permukiman di kota Palembang diletakan di sepanjang Sungai Musi yang membelah kota tersebut serta anak-anak sungainya, sesuai dengan kondisi geografisnya lokasi permukiman tersebut berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang berupa sungai musu dan rawa.¹

Secara administratif lokasi penelitian ini terletak Kecamatan Sebrang Ulu II, Kelurahan 13 Ulu Kota Palembang. Ketinggian situs dari permukaan laut berkisar pada 0-5 meter dpl. Keadaan lingkungan situs berupa daratan rendah yang

¹ Frans, Dinas Pariwisata Palembang, *Wawancara Tidak Terstruktur*, Palembang, 11 Februari 2019.

dikelilingi oleh sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi. Selain itu di beberapa wilayah penelitian, keadaan lingkungannya berupa rawa-rawa yang juga dikelilingi oleh sungai-sungai kecil. Sebagai dataran rendah dan rawa, wilayah penelitian ini termasuk dalam dataran yang tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan dataran yang tergenang terus menerus.²

Situs Al Munawar termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Sebrang Ulu II. Kampung Al Munawar ini merupakan sebuah kampung di tepian Sungai Musi. Kampung ini terletak di kelurahan Sebrang Ulu II yang dikenal dengan wilayah 26 tingganya warga asing. Warga asing mendapatkan izin untuk membentuk sebuah kampung sesuai etnisnya, seperti Kampung Cina, Kampung Melayu, dan Kampung Arab. Kampung Arab Al Munawar berbatasan langsung dengan Sungai Musi di sisi utara, Jalan K.H. Azhari di sisi selatan, Sungai Temenggung di sisi barat, dan permukiman Rukun Tetangga 25 Kelurahan 13 Ulu di sisi timur.³

Data penduduk berdasarkan jenis kelamin Kampung Arab
Al Munawar tahun 2019

² Aryandini Novita, *Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi*, (Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), hlm. 6.

³ Muhammad Ketua RT 024 Kelurahan 13 Ulu, *Wawancara Terstruktur*, 11 Februari 2019.

Tabel I

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	157 Orang
2	Perempuan	175 Orang
Jumlah		332 Orang

Sumber:Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar

Data infrastruktur Kampung Arab Al Munawar tahun 2019

Tabel II

No	Jenis Infrastruktur	Jumlah
1	Gudang Kopi	1
2	Musolah	1
3	Klinik Kesehatan	1
4	Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Umum)	1
5	Pendidikan Formal (Khusus Laki-laki)	1
6	Toilet Umum	1
7	Dermaga	1
Jumlah		8

Sumber:Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar

suatu penataan ruang dalam pengembangannya. Pengembangan kampung ini lebih menekankan pada aspek religi yang diharapkan bisa menjadi ruang pembelajaran Islam di Kota Palembang. Masyarakat dari kampung lain, bisa datang ke Batas fisik Sungai Musi dan Sungai Temenggung merupakan batas alam yang sudah ada sejak dulu, sedangkan permukiman dan jalan K.H. Azhari merupakan batas buatan oleh masyarakat Kelurahan

Seberang Ulu II. Secara umum jumlah rumah yang termasuk dalam obyek penelitian di situs Al Munawar sebanyak 25 rumah, termasuk 8 rumah cagar budaya, dan luas kampung Arab Al Munawar itu sendiri \pm 1,76 Ha dengan jumlah penghuni 64 KK. Kampung ini terdiri dari satu Rukun Tetangga (RT) dan didominasi dengan permukiman (matriks permukiman). Kampung ini disusun dari beberapa unit lanskap yakni rumah adat, mushola, klinik Arab, dan lain sebagainya yang dihubungkan dengan koridor (Sungai Musi, gang Al Munawar). Kampung Al Munawar ini dipilih karena adanya potensi berupa aset pusaka dan kampung ini merupakan suatu destinasi wisata budaya baru di Kota Palembang yang memerlukan kampung ini untuk memperdalam religinya. Mereka bisa belajar bahasa arab, ilmu pranikah, pemandian jenazah, dan ilmu religi lainnya di kampung ini. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di situs Al Munawar diketahui ada tiga jenis rumah yaitu; Rumah Limas, Rumah Panggung dan Rumah Indies. Hasil pengamatan terhadap bentuk , ragam informasi yang didapat dalam wawancara diketahui secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad XIX M hingga awal abad XX M.⁴

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di situs Al Munawar bermotif flora, fauna dan geometris. Rumah-rumah di
4 Muhammad, Ketua RT 024 Kelurahan 13 Ulu, *Wawancara Pribadi*, 11 Februari 2019.

situs ini mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, yang terdapat di bagian tengah dan belakang rumah. Pada rumah limas pembagian ruang dibuat dengan bentuk bertingkat-tingkat. Secara umum denah rumah-rumah di situs Al Munawar berupa huruf 'U', 'U' dan 'I'. Tata ruang permukaan di situs Al Munawar memiliki konsentris dimana rumah-rumah yang dibangun di situs tersebut disusun mengelilingi sebuah lahan terbuka sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adanya bangunan religi.⁵

B. Sejarah Keberadaan Kelompok Etnis Arab di Palembang

Data sejarah menyebutkan kelompok etnis Arab telah ada di Palembang sejak abad VII M. Dalam sumber berita Arab disebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanannya ke Cina. Beberapa ahli sejarah seperti menurut Purwanti dkk mereka berpendapat bahwa umumnya kelompok etnis Arab di Indonesia termasuk Palembang, berasal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir jazirah Arab bagian selatan yang sekarang merupakan wilayah negara Yaman. Kelompok etnis arab ini awalnya merupakan pedagang perantara, seiring dengan perjalanan

⁵ *Op, Cit*, hlm. 17.

waktu mereka kemudian menetap dan menikah dengan penduduk Palembang. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemerintahan Sultan Abddurrahman (1659-1706), kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam.⁶

Menurut Mujib selain berprofesi sebagai pedagang, kelompok etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dibanding dengan kelompok etnis asing lainnya. Dan tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi oleh makam ulama yang merupakan guru agama sultan dan kerabat-kerabat kesultanan. Selain makam data arkeologiyang menunjukkan kedekatan kelompok etnis Arab dengan kesultanan Palembang Darussalam berupa naskah-nasakah keagamaan yang dijadikan koleksi sultan. Keberadaan naskah-naskah tersebut membuktikan bahwa pada masa kesultanan kelompok etnis Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam.⁷

Tokoh yang telah menyebarkan Islam di kota Palembang adalah Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar, di lahirkan di kota Shewun Hadramaut pada aban ke

⁶ *Op, Cit*, hlm. 17.

⁷ *Ibid*, 38.

12 Hijriyah. Pada masa kanak-kanak hingga remaja beliau dididik dengan keras baik tentang agama Islam maupun tentang ilmu perniagaan, dengan harapan kelak beliau dapat mengikuti jejak para Habaib *Aslafuna Shalihin* (nafsunya terhadap ilmu melebihi nafsunya kepada apapun dalam hidupnya) yang dalam kehidupannya selalu berpindah-pindah tempat hanya untuk berdakwah menyampaikan risalah Rasulullah SAW. setelah menginjak dewasa dan ilmu pengetahuan agamanya telah cukup memadai, Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar diizinkan oleh kedua orang tuanya merantau ke negeri lain dalam rangka memperdalam ilmu yang telah dimilikinya, juga untuk berdakwah sebagaimana pesan datuknya Rasulullah SAW. dalam perantauannya beliau di dampingi oleh saudaranya yaitu Al Habib Ali bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar. Samapailah mereka di suatu negeri yang pada waktu itu dikenal dengan nama Palembang Darussalam, di Palembang Darussalam Al Habib Muhammad bin Abdurrahman mempersunting Syarfiah Fatimah binti Hasan bin Abdurrahman Al Habsy, dari perkawinan tersebut Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar dikaruniai dua orang putri dan satu orang putra.⁸

Pada tahun 1231 Hijriyah istri beliau Syarifah Fatimah berpulang ke rahmatullah, setahun kemudian tepatnya pada

⁸ Assegaf, *Managib Al Habib Muhammad bin Abdurrahman Al Munawar*, (Palembang: 1999), hlm. 2.

tahun 1232 Hijriyah Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar menyusul menghadap Allah SWT, keduanya di makamkan di pemakaman pada syuhada dan aulia Kambang Koci Boom Baru 3 Ilir Palembang. Sesungguhnya nasab Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar adalah : Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Agil Assegaf bin Abdullah bin Abu Bakar bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar As Syarkon bin Al Fagih Mugaddam Tsani bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Muladdawileh bin Ali bin Alwi bin Al Fagih Mugaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohibul Mirbad bin Ali Khola'il Ghasam bin Alwin bin Muhammad bin Ali bin Ubaidillah bin Muhajjir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad Am Nagib bin Uraidy bin Imam Ja'far Shidiq bin Imam Muhammadil Baghir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Syyidil Imam Husin Rodhi Allahuanhu putra Hababa Syarifah Fatimah binti Rasulullah SAW.⁹

Putri pertama bernama Syarifah Alwiyah diperistri oleh Al Habib Ahmad bin Alwi Assegaff. Putri kedua bernama Syarifah Nur diperistri oleh Pangeran Syarif Ali bin Husin Shahab, sedangkan putra ketiga merupakan putra laki-laki satu -satunya bernama Al Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar. Al Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar dilahirkan di

⁹ *Ibid*, hlm. 3.

Palembang pada abad ke 13 Hijriyah, beliau di asuh dan dididik oleh Ayahandanya dan para alim ulama pada masa itu. Yang menarik dari kehidupan remaja beliau adalah kegemaran dan keaktifannya menghadiri majelis-majelis taklim, serta bergaul dan berkumpul dengan para ulama dan aulia. Demikian pula dibidang usaha, beliau sangat tekun dan ulet sehingga beliau dikenal di samping sebagai Da'i juga sebagai pengusaha yang sukses di Kota Palembang. Beliau mempunyai kapal sendiri yang diberi nama An Nur, dari nama kapal tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak pernah lupa dengan pesan ayahnya untuk senantiasa bedakwah sambil berdagang dan berdagang sambil bedakwah.¹⁰

C. Aktivitas Masyarakat Kampung Arab Al Munawar

Kota Palembang mempunyai karakter sebagai kota air. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sungai besar yang melalui kota yaitu Sungai Musi, Sungai Ogan, Sungai Keramasan, Sungai Komerling dan 13 anak sungai. Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut dengan pengaruh sejauh 60 km dari muara sungai. Kondisi fisik alamiah Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (52,28 %) dan sisanya berupa daratan, tetapi saat ini banyak rawa yang mulai hilang karena ditimbun dan dialihkan penggunaan lahannya. Kampung Al Munawar merupakan sebuah

¹⁰ *Ibid*, 4.

permukiman etnis Arab tertua yang berada di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang. Kampung ini didominasi oleh ruang terbangun dan sisanya adalah ruang terbuka. Ruang terbangun ini adalah permukiman yang didominasi oleh bangunan rumah tinggal masyarakat Kampung Al Munawar. Total keseluruhan bangunan rumah tinggal adalah 13.833,6 m² atau 78,6 % dari luas keseluruhan. Selain permukiman rumah adat, lahan terbangun ini juga terdiri dari mushola apung Al Munawar, MI Al Kautsar, klinik Al Munawar, toilet, dan pos jaga.¹¹

Dahulunya kampung ini merupakan area rawa dan pada tahun 1700, mulailah adanya pembangunan rumah panggung limas oleh para pendatang (pedagang) yang telah diberikan izin untuk mendirikan perkampungan di tepian Sungai Musi ini dan perkampungan ini menerapkan konsep *riverfront behavior* (lebih berorientasi pada prasarana transportasi utama yaitu sungai). Berbagai aktivitas sosial dan ekonomi dilaksanakan di kampung ini. Masyarakat kampung arab hidup secara homogen dan mempedulikan satu sama lainnya. Kampung arab ini berbasis keagamaan, maka setiap adzan berkumandang, setiap masyarakatnya (khusus laki-laki) berbondong-bondong meramaikan mushola untuk sholat berjama'ah. Selain itu, untuk aktivitas ekonomi sendiri, 80 % masyarakatnya berprofesi

¹¹ Puji Pangesti, *Pelestarian Lanskap Wisata Budaya Kampung Arab Al Munawar Palembang*, (Bogor: Fakultas Pertanian, 2018), hlm. 28.

sebagai pedagang. Ada yang berdagang ke Pasar 10 Ulu, Pasar 16 Ilir, dan ada juga yang berdagang makanan di rumah sendiri. Pedagang yang membuka warung di rumah ini menyuguhkan berbagai makanan khas arab yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Palembang, seperti nasi minyak (munggahan yang dimakan oleh delapan orang), ayam gulai, pempek dan tekwan dengan bahan dasar ikan, kopi Al Munawar, dan lain sebagainya.¹²

Laporan Kinerja Kegiatan Harian
Tabel III

Jumlah	Uraian Kegiatan	Hari/Tanggal	No
± 30 Orang	Majelis Ta'lim yang diadakan di Musolah Al Munawar Yang dipimpin oleh Ustad Nizam Al Habsyie	Senin Sore	1
± 20 Orang	Majelis Ta'lim yang diadakan di Musolah Al Munawar yang dipimpin oleh Ustad Ali Zainal Abidin	Rabu	2
±70 Orang	Majelis Ta'lim yang diadakan di Rumah Laut yang dipimpin oleh Ustad Hamid Baraqbah	Sabtu Pagi	3
± 150 Orang	Majelis Ta'lim yang diadakan di Rumah Tinggi dipimpin oleh Ustad Syukri Sihab	Minggu Malam	4

Sumber: Muhammad Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar

D. Tradisi Budaya Masyarakat Kampung Arab Al Munawar

¹² Muhammad, Ketua RT 024, Kelurahan 13 Ulu, *Wawancara Tidak Terstruktur*, 14 Februari 2019.

Interaksi antara manusia dan segala isi yang ada di alam akan menciptakan sebuah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya yang tumbuh di tengah masyarakat tidak bisa terlepas dari unsur pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya. Agama Islam mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Hablum minnallah*), hubungan manusia dengan manusia (*Hablum minannas*), Ajaran ini juga yang menjadi dasar kegiatan masyarakat di Kampung Al Munawar.

1. Haul Aulia

Haul berasal dari bahasa Arab "*hawl*" yang artinya adalah "tahun". Perayaan haul yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah acara peringatan tahunan meninggalnya seseorang. Istilah haul di Kampung Arab Al Munawar dikhususkan untuk memperingati wafatnya tokoh-tokoh yang sangat dihormati dan berjasa. Peringatan ini bertujuan mendoakan shohibul haul dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan generasi penerus di kampung tersebut. Proses transformasi pengetahuan dan informasi tentang kelebihan dan kewalian dari seseorang disampaikan pada kegiatan ini untuk direnungkan oleh generasi berikutnya. Dalam kegiatannya, riwayat hidup seseorang yang dihaulkan akan dibacakan, berdzikir serta tahlilan bersama kemudian dilanjutkan dengan penyampaian

ceramah agama. Rangkaian kegiatannya akan ditutup dengan ziarah kubur ke makam orang yang dihaulkan tersebut.

Tabel IV
Berikut daftar nama, waktu dan lokasi haul aulia

Lokasi	Waktu	Tokoh Yang dihaulkan	No
Masjid Darul Muttaqien dan Jalan Dr. M. Isa Lr. Gubah 8 Ilir Palembang	19 Sya'ban	Al Habib Ahmad bin Syeikh Shahab	1
Jalan Dr. M. Isa (Simpang 4 Lampu Merah Veteran)	19 Sya'ban	Al Habib Aqil bin Muhammad bin Yahya	2
Pondok pesantren Ar Riyadh (Jalan KH. Azhari 13 Ulu Palembang)	19 Sya'ban	Al Habib Abdurrahman bin Abdullah Al Habsy	3
Jalan KH. Azhari Gang BBC Karang Panjang dan Pemakaman Telaga Swidak 14 Ulu	20 Sya'ban	Al Habib Ahmad bin Hasan Al Habsyi	4
Gedung Ba'alawi (Jalan Ali Gathmir 10 Ilir Palembang)	20 Sya'ban	Al Faqihil Muqaddam Tsani Al Habib Abdurrahman As-Seggaf	5
Rumah sejarah Sungai Bayas Kelurahan Kuto Batu 8 Ilir Palembang	21 Sya'ban	Al Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-'Arif Billah Al Habib Abdurrahman bin Hamid	6

Sumber: Habib Ahmad bin Husin Al Kaff, Tokoh Adat.

2. Ziarah Kubra

Acara ziarah kubra merupakan salah satu tradisi turun-temurun di kehidupan masyarakat Palembang, terutama kaum Alawiyin dan Muhibbin. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan haul aulia. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenang dan meneladani jasa para ulama yang telah melakukan syiar Islam di Kota

Palembang. Kegiatan ziarah kubra dilaksanakan dengan berjalan kaki, membawa umbul-umbul yang bertuliskan kalimat tauhid dan juga disemarakkan dengan tabuhan hajir marawis dan untaian kasidah, setelah sampainya di lokasi pemakaman kemudian para Habaib dan jama'ah berkumpul untuk membacakan tahlil dan tahmid serta membacakan do'a. Selain ziarah kubra, kegiatan ini juga dilanjutkan dengan wisata bahari, yakni wisata air dan perjalanan bahari menyusuri Sungai Musi dan berziarah ke Pulau Kemaro (sebuah pulau yang menjadi saksi sejarah perjuangan Kesultanan Palembang Darussalam melawan penjajah Belanda).

Setiap tahunnya, saat memasuki bulan Ramadhan umat Islam di Kota Palembang menggelar tradisi ini. Tradisi ini diikuti oleh masyarakat Palembang dan ada pula masyarakat luar Palembang, seperti Pulau Jawa dan Kalimantan. Kesultanan Palembang Darussalam juga ikut terlibat dalam rangkaian tradisi ziarah kubra ini. Tokoh-tokoh Islam yang selalu hadir pada tradisi ini adalah Habib Bagir Al Atas dari Pekalongan, Habib Sholeh Al Idrus dari Malang, dan Habib Umar bin Abdurrahman Al Zufri dari Madinah.

3. Maulid Arba'in

Masyarakat Kampung Arab Al Munawar selalu memperingati hari-hari besar Islam, salah satu contohnya adalah maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan yang dilakukan pada hari besar tersebut yakni masyarakat selama 40 hari berturut-turut dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Awal sampai 10 Rabi'ul Akhir. Kegiatan ini dilakukan di plaza dan dilanjutkan berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya dengan diiringi dengan sholawat dan *dzikrullah*. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat kampung ini saja, tetapi terbuka untuk seluruh masyarakat muslim di Kota Palembang yang tergabung dalam Majelis Maulid Arba'in.

4. Yasinan dan Tahlilan

Masyarakat Al Munawar setiap malam jum'at mengadakan yasinan serta tahlilan bersama di Musollah, kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang diturunkan hingga sekarang. Ketika ada masyarakat yang meninggal, masyarakat al munawar juga mengadakan tahlilan pada hari ke-3, ke-7, dan ke-100 hari. Tahlilan dan yasinan ini dilakukan dengan tujuan mendoakan para keluarga atau masyarakat yang sudah meninggal dunia,

karena mereka yakin dengan mengadakan kegiatan tahlil dan yasinan selain berbuah pahala juga dapat terus mendoakan orang yang sudah meninggal.¹³

13 Habib Ahmad Tokoh Agama/Adat Kampung Al Munawar, *Wawancara Tidak Terstruktur*, 18 Februari 2019.